STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK SMPN 1 LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Strategies Of Islamic Religious Education Teachers In Instilling An Attitude Of Inter-Religious Tolerance In Students At SMPN 1 Lembang, Pinrang Regency

Sofyan[1]
Email: piangpian54@gmail.com
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu pertama, mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang. Kedua, mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian: UPTD SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang. Sumber data: sumber data primer antara lain peserta didik dan tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam dan sumber data sekunder antara lain hasil dokumentasi dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian: pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data dan pengumpulan data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang di peroleh penelitih menunjukan bahwa: 1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang yaitu dengan menanamkan nilai nilai toleransi, persodaraan, keteladanan, bertata krama dan kasih sayang pada peserta didik. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini telah meneguhkan rasa toleranasi peserta didik kepada sesama manusia. 2) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik tercermin melalui kekompakan dari pihak sekolah, kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua peserta didik, adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat yaitu perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, kematangan emosional peserta didik dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Menanamkan Sikap Tolerans

ABSTRACT

The aim of this research is first, to find out the strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of inter-religious tolerance in students at SMPN 1 Lembang, Pinrang Regency. Second, knowing the factors that influence the strategy of Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of inter-religious tolerance in students at SMPN 1 Lembang, Pinrang Regency.

The type of research used is field research with a qualitative research approach. Research location: UPTD SMPN 1 Lembang, Pinrang district. Data sources: primary data sources include students and Islamic Religious Education teaching staff and secondary data sources include documentation results and various literature related to research. Research instruments: observation guidelines, interview guidelines and documentation guidelines. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data analysis techniques: data reduction, data presentation and data collection and drawing conclusions.

The results of the research obtained by the researcher show that: 1) The strategy of Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of inter-religious tolerance in students at SMPN 1 Lembang, Pinrang Regency is by instilling the values of tolerance, brotherhood, example, good manners and compassion in students. . Embedding these values has strengthened students' sense of tolerance towards fellow humans. 2) The supporting factors for Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of tolerance in students are reflected in the solidarity of the school, strong cooperation between the school and the students' parents, the existence of supporting facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors are differences in students' ability levels, students' emotional maturity and not all students can understand and apply tolerance at school.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategy, Instilling An Attitude Of Tolerance*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah diperlukan dalam menanamkan toleransi peserta didik karena merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu yang bersikap toleran seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan pendidikan di negeri ini.

Penanaman toleransi beragama ditanamkan pada Pendidikan Agama Islam pada kurikulum di SMP pendidikan toleransi. Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi dibutuhkan pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Bhineka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme di Indonesia. Ini membuktikan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Negeri ini menjadi pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme, Buddhisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya). "Indonesia", adalah bangsa dengan makna yang berbeda-beda melalui historis, ideologis, dan religius. Masyarakat modern semakin didasari sebagai masyarakat multikultural, yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai dengan sebuah "negeri" dengan banyak "bangsa". Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 telah dijelaskan tentang negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[1]

Allah SWT berfirman Q.S. Surah Al-Baqarah/2 : 256;

لَآ اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Terjemahnya :

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[2]

Abu Dawud dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari ibnu abbas, dia berkata, "dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati, Lalu dia bernazar jika anaknya hidup dia akan menjadikannya yahudi, Ketika bani Nadhir diusir dari madinah, diantar mereka terdapat anak-anak anshar, mereka pun berkata, 'kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita.' Maka turunlah ayat ini.

Ibnu jarir meriwayatkan dari said atau ikrimah dari ibnu abbas, dia

---

[1]UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 tentang *kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*

[2]Al-Qur'an dan *Terjemahannya, Departemen Agama RI*. (Semarang: CV. Toha Putra, 2019). h. 33

berkata, tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, turun pada seorang laki-laki dari bani salim bin auf bernama al-hushain, Dia mempunyai dua anak yang Nasrani sedangkan dia sendiri muslim, Maka dia pun mengadu kepad Rasulullah, "apakah perlu saya paksa mereka berdua untuk masuk islam?' maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Hidup bermasyarakat di Indonesia bukan perkara yang mudah mengingat masyarakat memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki cirri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Pembentukan karakter tentang toleransi pada setiap individu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal). Selain faktor internal pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baikpula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik.[3]

SMPN 1 Lembang, yang terletak di kelurahan Tadokkong, kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang menjadi objek penelitian yang dipilih peneliti dikarenakan sekolah tersebut memiliki keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan juga agama. Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi umat beragama. Melihat keadaan tersebut sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi umat beragama (Studi Di SMPN 1 Lembang).

Tujuan peneliti dalam mengambil tema ini adalah peneliti ingin melihat dan mengamati strategi apa saja yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research).* Menurut Dedy mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang memepelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Maka data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-

[3]Sarah Pratama Putri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.* (skiripsi sarjana, Fakultas tarbiyah dan tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 2.

fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut Lokasi penelitian.[4]

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 1 Lembang yang beralamatkan di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

C. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *Human instrumen,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua temuannya di lokasi penelitian

D. Prosedur pengumpulan data

Pada penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data, yaitu : Observasi (Pengamatan), Interview (wawancara), Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Menurut Sugiyono Analisis data yang digunakan peneliti adalah analis yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang, sebagaimana rumusan masalah yang terdapat pada bab I, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu: 1) strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang. 2) faktor pendukung dan penghambat strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMPN 1 Lembang Kabupaten Pinrang.

Penulis melakukan dengan cara observasi/pengamatan langsung, dokumentasi maupun menggali informasi dari guru-guru yang ada di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang sebagai data pendamping atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebagai berikut:

Sikap toleransi memudahkan mencapai mufakat saat bermusyawarah. Karena inti dari sikap toleransi adalah menjunjung sikap menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dan juga tidak membeda-beda suku, agama dan ras yang dianut di lingkugan sekolah maupun masyarakat Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Sikap toleransi patut dijaga demi menjaga keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan.

nilai toleransi harus diterapkan di mana saja kita berada. Tantangan untuk terus menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia adalah kewajiban kita sebagai generasi muda, generasi

[4]Respository,http://repository.iainkudus.ac.id. 04 september 2023.

penerus bangsa untuk memperkuat dan mempertahankan sikap saling menghormati dan menjadikan toleransi sebagai sebuah kesadaran bahwa setiap masyarakat meskipun dengan latar belakang suku, agama, dan ras yang berbeda kita adalah sama dan tetap satu. Dan juga sikap toleransi dalam berpendapat ada yang dilandasi dengan sikap saling mengerti satu sama lain yang juga dikuatkan teori dari Kholidia yang mengatakan bahwa tidak terjadi sikap saling menghormati satu sama lain antar sesama manusia bila tidak dilandasi dengan sikap saling mengerti di antara mereka sikap saling mencaci, saling menghina, saling memusuhi dan saling menyalahkan akan timbul karena tidak ada nya sikap saling mengerti dan hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat.

sikap saling menghormati dan menghargai sesama harus diterapkan di sekolah maupun dilingkungan keluarga, walaupun perbedaan agama dan keyakinan tapi rasa persaudaraan di diri kita harus kita jaga supaya menimbulkan suatu perbuatan yang baik di kehidupan perbedaan agama yang ada disekolah tersebut tidak menjadikan perpecahan antar peserta didiknya, melaikan menjadi bentuk pemahaman bagi peserta didik bahwa bangsa indonesia memiliki agama yang berbeda dan sekolah tersebut menghargai perbedaan yang ada agar terciptanya kerukunan antar sesama dan dapat didefinisikan bahwa penanaman sikap toleransi beda agama yang dimaksud adalah suatu pengajaran tingkah laku yang mencerminkan rasa saling menghargai antar pemeluk agama, agama yang dimaksud adalah agama yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia.

sarana dan prasarana sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran dikelas dan juga sarana dan prasarana juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang tidak boleh diabaikan, dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan akan lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkanTidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar.

Berdasakan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang diketahui bahwa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, persodaraan dan bertata krama pada diri peserta didik. Dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang, guru PAI menggunakan strategi pemberian pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, menjadi contoh atau figure yang baik dalam berperilaku di dalam kelas maupun di luar kelas dikarenakan strategi tersebut lebih pantas digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang karena

selain mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari-hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Kalau gurunya membiasakan hal yang buruk maka mereka otomatis akan meniru perangai gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik maka mereka akan segan untuk melakukan hal yang buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam konsep yang dimilikinya bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru, Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas,mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada peserta didik, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkatan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.[5]

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapakannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru juga mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetinsi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud tersebut adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari *"self image"* yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri.

[5]Zakiyah Daradjat, *Konsep Menjadi Guru,* (Jakarta: Kencana Perdana, 2018) h. 177

Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik.[6]

Peranan guru sebagai komunikator Pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan**.**

Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Metode-metode tersebut di atas dapat digunakan di manapun guru atau pendidik itu berada baik itu di dalam kelas waktu proses belajar mengajar berlangsung ataupun di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun apabila melihat siswanya yang berbuat salah. Karena terkadang peserta didik tersebut tidak hanya menilai guru mereka di lingkungan sekolah saja tetapi yang paling penting di luar jam sekolah. Pada saat itulah mereka menilai gurunya tersebut pantaskah untuk ditiru atau tidak kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[7]

Metode-metode yang digunakan tersebut tidak hanya berguna untuk membina peserta didik tetapi juga dapat membina pendidik agar dapat berbuat baik untuk menjadi tauladan bagi peserta didik mereka. Dengan menggunakan metode-metode tersebut guru akan lebih mudah dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada diri.

---

[6]Zakiyah Daradjat, *Konsep Menjadi Guru,* (Jakarta: Kencana Perdana, 2018) h. 179

[7]Syaiful Bahri, *Guru sebagai Suri Tauladan,* (Semarang: CV. Toha Putra, 2017) h. 179

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik terdiri dari banyak hal. Faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung proses terjadi pembelajaran disekolah, kepala sekolah yang selalu mensuport, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya kegiatan rutin yang bisa menanamkan nilai toleransi di dalam kelas seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan piket bersama secara bergantian dan bersalaman dengan guru Ketika berjumpa di sekolah. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan toleransi di sekolah yaitu perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, kematangan emosional peserta didik dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, kemudian faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik dan keterbatasan waktu pada saat jam pembelajaran.

Guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SMPN 1 Lembang kabupaten pinrang, namun semua usaha yang dilakukan pasti ada kendala-kendala yang ditemukan. Untuk menghadapi semua itu selain kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua peseta didik, karena orang tua memegangperanan yang sangat penting dalam perkembangan.

Berbakti kepada orang tua yang perlu kita ketahui dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis kendala-kendala yang ditemui tersebut merupakan momentum bagi guru di dalam persoalan pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang.

Faktor penghambat dan faktor pendukung Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Maka dari itu pemilihan strategi belajar mengajar harus tepat sasaran. Dengan mempelajari Strategi Belajar Mengajar berarti setiap guru mulai memasuki suatu kegiatan yg bernilai edukatif.[8]

Menurut Ibnu Majid dalam konsep nilai edukatifnya bahwa Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Belajar mengajar memerlukan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran

[8]Kusmantontoro, F*aktor-Faktor Pembelajaran,* (Jakarta: Bina Aksara, 2019) h.245

dilakukan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen dalam pembelajaran diantaranya adalah tujuan, materi, strategi dan evaluasi. Pemilihan strategi pembelajaran harus tepat supaya menarik perhatian peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran dari guru, sehingga strategi pembelajaran yang efektif ketika mampu memberikan pengaruh perubahan atau membawa hasil.[9]

Menurut Edi Purwanto dalam konsep perencanaan kegiatan pembelajaran guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran. Sehingga bahan pelajaran yg disampaikan guru dapat dipahami dan diaplikasikan siswa dengan tuntas. Jika ada seorang guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar Penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan memudahkan pencapaian tujuan masalah. Tujun pembelajaran yang efektif menunjukkan bahwa guru berhasil dalam mengajar. Atas dasar alasan tersebut penelitian tentang model pembelajaran pada kompetensi dasar pada materi bentuk muka bumi dan aktifitas penduduk di Indonesia tentang dataran tendah, dataran tinggi, bukit dan perbukitan dan gunung dan pegunungan perlu dilakukan. Strategi konvensional dan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai kelebihan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, setiap siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif dan Setiap siswa dapat saling mengisi satu sma lain. Kekurangannya membutuhkan waktu yang lama, dan siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendiri.[10]

Menurut Djamarah dan Zain guru Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi apalagi jika guru itu hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani, bukan hanya sekedar kehendak dari dunia luar semata. Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematik. Namun tidak jarang apabila keinginan untuk mencapai keberhasilan hanya angan-angan semeta. Bahkan tidak jarang kegagalan lan yanga malah datang di depan mata.

[9]Ibnu Majid, *Nilai Edukatif Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 176

[10]Edi Purwanto, *Konsep Perencanaan Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) h. 98

Sebaliknya, jika keberhasilan itu bukan hanya angan-angan, tetapi keberhasilan itu yang datang di depan mata, maka berbagai faktor juga berperan dalam keberhasilan tersebut. Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: "Faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi:

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran kemampuan/kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan akan secara langsung berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja akan menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan, jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan pengajaran guru tidak searah maka tujuan pembelajaran akan gagal.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dalam bidang profesinya yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, kepada peserta didiknya di sekolah. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikannya siswa yang menjadi cerdas dan memiliki pribadi yang baik. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan peserta didik menjadi orang yang berimu pengetahuan dan berkepribadian baik. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seseorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pengabdiannya. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas, karena tidak memiliki bekal teori pendidikan dan keguruan.[11]

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah, orang tuanya yang memasukkannya untuk didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup besar. Anak dalam jumlah yang cukup besar itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga yang berlainan dan mempunyai karakter yang berbeda pula. Kepribadian mereka ada yang pendiam, periang, suka bicara, kreatif, manja. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi,

[11] Undang-Undang Nomor 14 tahun 2003, *guru adalah tenaga pendidik propesional yang bertugas, mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik.*

keadaan biologi merekapun berbeda. Karena itu, perbedaan anak pada sekolah biologis, intelektual dan psikologis ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap minat yang berlainan.

Biasanya pelajaran yang disenangi akan dipelajari dengan senang hati. Sebaliknya, jika pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran kurang dikuasai oleh peserta didik, akibatnya hasil ulangan peserta didik tidak baik. Sederetan angka yang terdapat dibuku raport siswa adalah buktinya dari keberhasilan proses belajar mengajar. dinamis dari kedudukan atau status.

Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.[12]

Menurut Jogiyanto berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Dalam konsep pengajarannya tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika belajar anak didik dan kegiatan mengajar guru bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun gagal untuk dicapai. Maka
dari itu perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dan dimengerti oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal dengan strategi belajar yang baik.[13]

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi

[12]Djamarah Zain, *Faktor-Faktor Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2019) h. 298

[13]Jogiyanto, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2019) h. 39

terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual.[14]

KESIMPULAN

Berdsarkan penyajian dan pembahasan data yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebssagai berikut: Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik SMPN 1 Lembang kabupaten Pinrang yaitu dengan menanamkan nilai nilai toleransi, persodaraan, keteladanan, bertata krama dan kasih sayang pada peserta didik. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini maka diharapkan peserta didik akan memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia. Dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan strategi memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, menjadi contoh atau figure yang baik dalam berperilaku di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik terdiri dari banyak hal. Faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung proses terjadi pembelajaran disekolah, kepala sekolah yang selalu mensuport, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya kegiatan rutin yang bisa menanamkan nilai toleransi di dalam kelas seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan piket bersama secara bergantian dan bersalaman dengan guru Ketika berjumpa di sekolah. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan toleransi di sekolah yaitu perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, kematangan emosional peserta didik dan tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan bertoleransi di sekolah, kemudian faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik dan keterbatasan waktu pada saat jam pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya tetap meningkatkan nilai toreransi di sekolah untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa
2. Bagi guru, hendaknya dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai sosial, yang berlaku di lingkungan masyarakat.
3. Bagi peserta didik hendaknya lebih dapat menerapkan bagaimana nilai toleransi yang baik sehingga dapat tercermin dari tingkah laku sehari hari sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.
4. Bagi peneliti diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.
5. Bagi orang tua diharapkan menanamkan toleransi sejak dini dalam keluarga sehingga peserta

[14] Jogiyanto, *Metode Pembelajaran*, h. 46

didik akan memiliki dasar nilai toleransi dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Pedoman Toleransi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rodaskarya, 2016.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Al-Qur'an dan *Terjemahannya, Departemen Agama RI*. Semarang: CV. Toha Putra, 2019.

Anwar, Syamsuddin. *Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta 2016.

Arham, Muh. Andi Abdul Muis, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare,* Jurnal Al-Ibrah Volume 8 Nomor 2 2019.

Djollong, Andi Fitriani dan Anwar Akbar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan,* Jurnal Al-Ibrah UMPAR, Volume VIII Nomor 1 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 2019.

Driscoll, frelberg. *Pengertian Strategi Menurut Kamus Besar*. Cet. 3. Yogyakarta: Media Nusantara 2013.

Gerlachy. "*Pentingnya toleransi dalam sikap (Attitude)*". Vol.4 No.1, Tahun 2018.

Hasyim, Umar. *Toleransi Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Antar Umat Beragama.* Tangerang: Pustaka Mandiri 2017.

Hidayat, H. Syarif. *Pengertian Toleransi dalam Pendidikan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2019.

Hidayat, H. Syarif. *Pengertian Toleransi dalam Pendidikan*, cet. 2. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

Ihsan, A. Bakir. *Kompenen-kompenen dalam Buku Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta.

Kozman, *"Strategi Pembelajaran pada peserta didik"*. Vol. 7 No 2, Tahun 2015.

Meliana, Novita. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragana Di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar, Skripsi*, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Mulyasa, Enco. Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nasution, *Proses Belajar Mengajar di sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Pasal 1 Nomor 55 Tahun 2017 tentang *pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan.*

Poerwadarminto. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni Dalam Wancana Perdamaian dan Keadilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, Sarah Pratama. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.* Skripsi Sarjana, Fakultas tarbiyah dan tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Respository, (http://repository.iainkudus.ac.id. 04 september 2023.

Rizal, Syaiful. *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SD/MI Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sanjaya, Wina. *Macam-macam Strategi Pendidikan dalam pembelajaran peserta didik*, Bandung: Rajawali 2016.

Bahri Syaiful, *Guru sebagai Suri Tauladan*, Semarang: CV. Toha Putra, 2017

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Timur, I.G.I.A., Kilau Mutiara Dari Jejak Inspirasi Guru. CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.